

**PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI DENGAN
METODE CERAMAH MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN**

Nur Gilang Fitriana¹, Parmilah², Ratna Kurniawati³

Departemen Keperawatan Maternitas, Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung
Telp. (0293) 4961948/ E-mail : gilangzana10@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Pemenuhan kebutuhan seksual remaja bervariasi. Ketidapahaman remaja terhadap reproduksi sangat berpotensi timbul perilaku menyimpang seksual. Maka untuk menjembatani itulah kalangan remaja itu sendiri perlu diberi pengetahuan yang cukup terhadap permasalahan reproduksi remaja sehingga akan menyelamatkan mereka dari perilaku seksual yang menyimpang. **Tujuan :** mengidentifikasi pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan metode ceramah melalui media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan. **Metode :** pendekatan eksperimen, dilakukan dengan jumlah sampel 35 siswi remaja putri, dengan desain *one group pre-test post-test*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Data dianalisa dengan *wilcoxon*. **Hasil :** tingkat pengetahuan siswi putri sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan 21 responden (60%) berpengetahuan cukup, sebanyak 14 responden (40%), setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi 3 responden (8,6%), 32 responden (91,4%) berpengetahuan baik. **Simpulan :** pengetahuan siswi sebelum diberikan intervensi mayoritas berada pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 siswa (60,0%) dan siswanya sebanyak 14 siswi berada pada tingkat pengetahuan baik, sedangkan sesudah diberikan intervensi, mayoritas berada pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 siswa (91,4%) dan siswanya sebanyak 3 siswi berada pada tingkat pengetahuan cukup.

Kata kunci : Ceramah, kesehatan reproduksi, media audiovisual, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Background : Teenagers are a period of individual life periods where psychological exploration occurs to determine self-identity. Fulfilling adolescent sexual needs varies. Teenagers' lack of understanding of reproduction has the potential to arise sexual deviant behavior. So to bridge that among the teenagers themselves need to be given sufficient knowledge of adolescent reproductive problems so that it will save them from deviant sexual behavior. **Objective:** to identify reproductive health education for adolescent girls using the lecture method through audiovisual media to increase knowledge. **Method:** an experimental approach, carried out with a sample of 35 young girls, with *one group pre-test post-test design*. Sampling is done by *total sampling*. Measuring instruments used in the form of a questionnaire. Data analyzed with *Wilcoxon*. **Result:** the level of knowledge of female students before being given a health education intervention 21 respondents (60%) were knowledgeable enough, as many as 14 respondents (40%), after being given a reproductive health

education intervention 3 respondents (8.6%), 32 respondents (91.4%) were well-informed. **Conclusion:** the majority of students' knowledge before being given an intervention are at the level of sufficient knowledge of 21 students (60.0%) and the remaining 14 students are at the level of good knowledge. Whereas after being given an intervention, the majority were at a good level of knowledge of 32 students (91.4%) and the remaining 3 students were at a level of sufficient knowledge.

Keywords: Lecture, reproductive health, audiovisual media, level of knowledge

Pendahuluan

Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa mulai mengembangkan konsep diri menjadi berbeda. Remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan seksual tersebut bervariasi (Rosyida, 2019).

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita tetapi lebih dititikberatkan pada wanita. Keadaan penyakit pada wanita lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan bereproduksi serta tekanan sosial pada wanita karena masalah gender. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi (Rosyida, 2019).

Remaja kompleks dengan permasalahannya. Masih sedikit tempat yang bisa diakses untuk mendapatkan informasi yang bertanggungjawab tentang permasalahan remaja tersebut. Ketidapkahaman remaja terhadap reproduksi sangat berpotensi

timbulnya perilaku menyimpang seksual dikalangan remaja. Remaja sendiri perlu diberi pengetahuan yang cukup terhadap permasalahan reproduksi remaja sehingga akan menyelamatkan mereka dari perilaku seksual yang menyimpang (Rosyida, 2019).

Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Dalam rangka peningkatan perilaku kesehatan, nampaknya pendekatan edukasi (pendidikan kesehatan) lebih tepat dibandingkan dengan pendekatan koersi. Pendidikan kesehatan akan bermanfaat apabila disampaikan dengan metode dan media yang baik. Salah satu metode yang tepat adalah ceramah dan menggunakan media audiovisual (Fitriani, 2011).

Penelitian yang dilakukan Dody Yuli Prakoso (2015) kepada murid MAN Bantul menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual efektif dalam merubah pengetahuan rendah menjadi berpengetahuan tinggi (Prakoso, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan bahwasannya belum pernah ada tenaga ahli dalam bidangnya memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, yang ada bahwasannya muridnya yang inisiatif bertanya ke salah satu guru, maka tujuan dari karya ilmiah ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan metode ceramah melalui media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif dengan jenis studi *Pre-experimental* dengan *one group pre-test post-test*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswi Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Reproduksi Remaja

| | Pretest | | Posttest | |
|--------|---------|-------|----------|-------|
| | n | (%) | N | (%) |
| Baik | 14 | 40,0 | 32 | 91,4 |
| Cukup | 21 | 60,0 | 3 | 8,6 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 35 | 100,0 | 35 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan siswi sebelum diberikan intervensi mayoritas berada pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 siswi (60,0%) dan sisanya sebanyak 14 siswi

Merupakan rancangan penelitian eksperimen yang dilakukan pretest dahulu sebelum diberikan intervensi kemudian setelah diberi diintervensi lalu dilakukan post test (Hidayat, 2013).

Sampel dalam penelitian ini adalah murid yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu jenis kelamin perempuan, murid kelas X, XI, XII, bersedia menjadi responden dan bersedia mengikuti pendidikan kesehatan baik *pretest* maupun *posttest*. Sampel berjumlah 35 orang.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan kuesioner guna mengukur pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

(40,0%) berada pada tingkat pengetahuan baik. Sedangkan sesudah diberikan intervensi, mayoritas berada pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 siswa (91,4%) dan sisanya

sebanyak 3 siswi berada pada tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 2. Perbedaan Perbedaan Hasil Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

| | Intervensi (n=35) M(SD) | Z | p |
|------------------|-------------------------------|--------|-------|
| <i>Pre-test</i> | 16,86(1,82) | -5,213 | 0,000 |
| <i>Post-test</i> | 19,80(1,51) | | |

Berdasarkan tabel 2, diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor tingkat pengetahuan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ($Z=-5,213, p < 0,05$).

Pembahasan

1. Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dari 35 responden sebelum diberikan intervensi mayoritas berada pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 siswi (60,0%) dan sisanya sebanyak 14 siswi (40,0%) berada pada tingkat pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan pengindraan melalui panca indera manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Pengetahuan sebagian besar diperoleh diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh melalui belajar yang merupakan suatu

proses mencari tahu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, konsep mencari tahu mencakup berbagai metode dari konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman (Notoatmojo, 2010).

Pada hasil analisa penilaian jawaban-jawaban yang kurang ini dikarenakan siswi remaja putri kurang memahami pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut informasi tentang kesehatan reproduksi harus tetap terus disebarluaskan secara teratur agar responden bisa terus meningkatkan pengetahuannya (Notoatmojo, 2010).

2. Pengetahuan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Kesehatan Reproduksi

Pada rsiswi putri sesudah diberikan intervensi, mayoritas berada pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 siswa (91,4%) dan sisanya sebanyak 3 siswi berada pada tingkat pengetahuan cukup.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah

dan berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat (Notoatmojo, 2010).

3. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Rata-rata pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi pada saat *pretest* adalah 16,86 dengan standar deviasi 1,62, pada saat *posttest* didapat rata-rata pengetahuan siswa 19,80 dengan standar deviasi 1,51. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $Z = -0,051$ nilai nya lebih kecil dari 0,05, makna hasil tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswi putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Prakoso (2015) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Dengan Metode Ceramah dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan, didapatkan hasil perbedaan tingkat pengetahuan (*p value* 0,000) sebelum dan sesudah pemberian

pendidikan kesehatan tentang personal hygiene dengan metode ceramah dan media audiovisual.

Simpulan

1. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang mempunyai kategori cukup 21 responden (60%), sedangkan yang mempunyai kategori baik 14 responden (40%).
2. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan yang mempunyai kategori cukup 3 responden (8,6%), sedangkan yang mempunyai kategori baik 32 responden (91,4%).
3. Terdapat perbedaan skor tingkat pengetahuan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ($Z = -5,213, p < 0,05$). Bahwasannya terdapat perbedaan bermakna sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah melalui media audiovisual

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung, Ketua Yayasan Alkautsar dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang

telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, S. 2011. *Promosi kesehatan*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Hidayat, Aziz, A. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika : Jakarta
- Johariyah, Afifah. 2018. *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja*. Abstrak : STIKES Surya Global Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
- Prakoso, D, Y. 2015. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Dengan Metode Ceramah dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan*. Abstrak Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rosyida, D, A, C. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. PT. Pustaka Baru : Yogyakarta.
- Septiana. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*. Skripsi : Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Supariasa, I, D, N. 2012. *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Jakarta : EGC.